KONSEP DASAR KURIKULUM 2004

Oleh: Bambang Subali
UNY

Makalah disampaikan pada Kegiatan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2004 SMP/MTs Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunkasi bagi Guru SMP/MTs se Kabupaten Pekalongan di Gedung Pemda Pekalongan tanggal 21 – 23 Februari 2005

KONSEP DASAR KURIKULUM 2004

Oleh: Bambang Subali

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Suatu program pembelajaran akan dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik. Ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, yakni tentang: (a) materi apa yang akan diajarkan, (b) bagaimana cara mengajarkan, dan (c) bagaimana cara mengetahui bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dan sejauh mana siswa berhasil menguasainya. Semua itu harus tersaji di dalam kurikulum sebagai suatu keutuhan program. Kurikulum yang baik harus memuat ketentuan umum yang mudah dipedomani bagi para pelaksana di lapangan. Agar kurikulum mudah diimplementasikan maka, materi dan cara pembelajarannya diwujudkan dalam bentuk silabus, sedangkan cara untuk mengetahui keberlangsung dan keberhasilan proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk sistem penilaiannya.

Dalam perkembangannya, menurut Brady (1992) ada beberapa model pengembangan kurikulum. Pertama adalah **kurikulum berbasis konten/isi materi**. Kurikulum berbasis konten pernah diterapkan di Indonesia sebelum tahun 1975. Dalam hal ini, kurikulum didasarkan pada sejumlah materi yang harus dipelajari siswa, dan kemudian apakah siswa sudah menguasai materi yang dimaksudkan kemudian dilakukan asesmen untuk mengevaluasi keberhasilannya. Kendala utama model ini adalah beban siswa menjadi berat sejalan dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, apa yang menjadi tujuan dilaksanakan program pembelajaran menjadi tidak ada kejelasan.

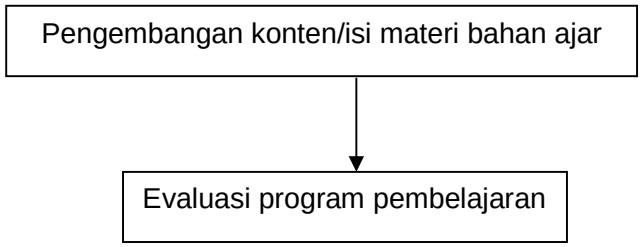

Makalah disampaikan pada Kegiatan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2004 SMP/MTs Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunkasi bagi Guru SMP/MTs se Kabupaten Pekalongan di Gedung Pemda Pekalongan tanggal 21 – 23 Februari 2005

Model kedua adalah **kurikulum berbasis tujuan**. Kurikulum 1975, 1984 dan 1994 merupakan contoh kurikulum di Indonesia yang dikembangkan berbasis pada tujuan. Dalam kurikulum berbasis tujuan, mula-mula dirumuskan sejumlah tujuan yang hendak dicapai melalui program pembelajaran yang akan diselenggarakan. Selanjutnya diseleksi pengalaman belajar siswa mana yang paling mendukung untuk pencapaian tujuan tersebut, kemudian pengalaman belajaran tersebut diorganisasi, dan untuk mengevaluasi keberhasilannya dilakukan asesmen terhadap prestasi siswa.

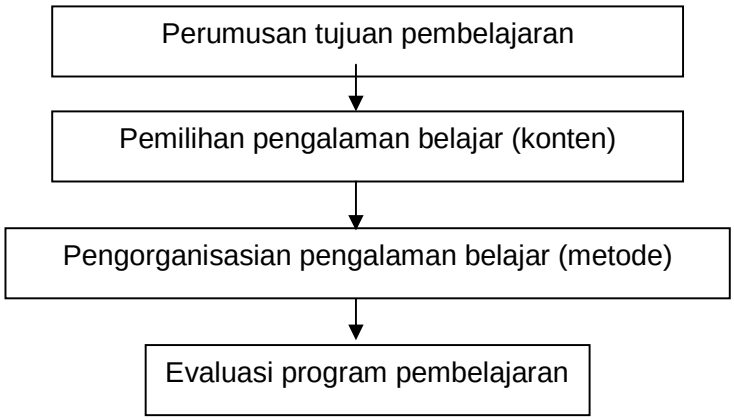

Kelemahan dari kurikulum berbasis tujuan adalah dalam merumuskan tujuan pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, baik pada rumusan tujuan instruksional/pembelajaran umum (TIU/TPU) maupun pada rumusan instruksional/pembelajaran khusus (TIK). Sebagai contoh dalam menyatakan TIU/TPU menggunakan rumusan ”*siswa memahami ……. melalui pengamatan, interpretasi, percobaan, dan diskusi*”. Jadi kemampuan melakukan pengamatan, kemampuan menginterpretasi, kemampuan melakukan percobaan, kemampuan berdiskusi merupakan upaya untuk memahami konsep. Bukan sebagai suatu kompetensi yang harus dicapai atau yang harus dikuasai siswa selama ia belajar. Akibatnya, jika menurut guru untuk pemahaman suatu konsep dapat ditempuh tanpa harus melalui proses pengamatan, interpretasi, percobaan, maka ia tidak perlu menyelenggarakan kegiatan praktikum. Lebih-lebih dengan adanya model asesmen nasional dalam bentuk Ebtanas yang hanya berupa tes tulis yang kurang megembangkan soal-soal yang berbasis kegiatan laboratorium untuk mata pelajaran Sains (dulu disebut IPA).

Kurikulum berbasis interaksi merupakan model pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada realita dan semangat sosiologi sebagai kondisi riil pembelajaran di lapangan. Dalam model ini, kurikulum tidak dikembangkan secara

linier, tetapi dikembangkan melalui interaksi aspek tujuan, aspek metode, aspek materi, dan aspek evaluasi.

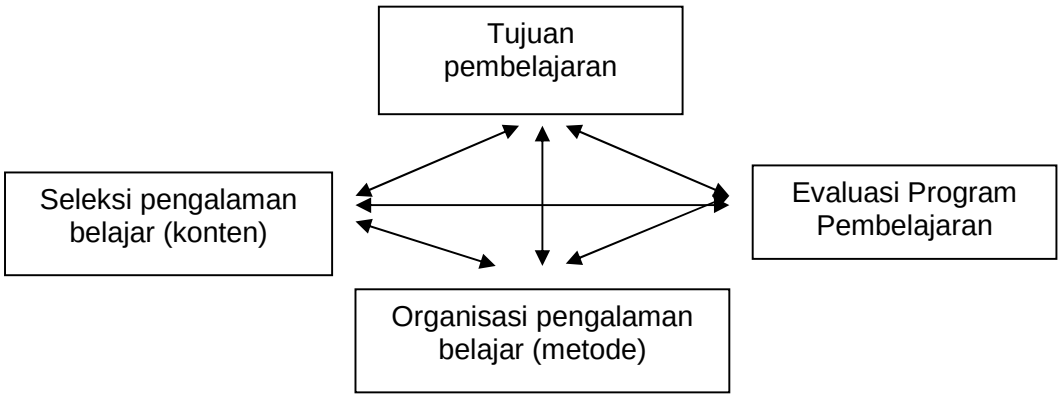

Dalam perkembangannya model interaksi ada yang didahului dengan mempertimbangkan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga diawali dengan memilih berbagai metode yang paling mungkin untuk diselengarakan. Setelah itu dirumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan metode pembelajaran yang mungkin diselenggarakan. Selajutnya setelah tujuan ditetapkan, dirumuskan metode sesuai dengan rumusan tujuannya, kemudian baru memilih konten/isi materi apa yang paling sesuai, dan akhirnya dikembangkan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan program.

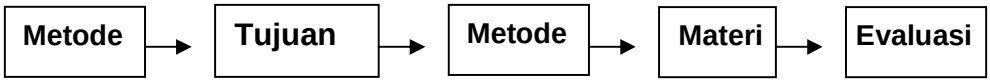

Dapat pula, mula-mula mempertimbangkan pengalaman belajar siswa yang mana yang paling esensial sebagai materi yang harus dipelajari, kemudian dikembangkan pengorganisasian pengalaman yang paling cocok (metode) dengan materi esensial, baru dikembangkan rumusan tujuannya. Untuk mengetahui apakah rumusan tujuannya sudah tepat juga harus memperhatikan kembali konten (materinya), dan akhirnya dikembangkan evaluasi keberhasilan program pembelajarannya.

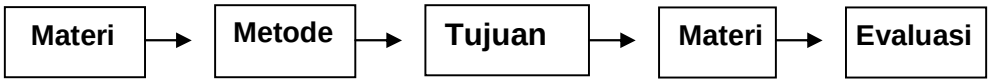

Model yang lain, yaitu **kurikulum berbasis sekolah**. Dalam model ini, kurikulum dikembangkan dari dua sisi, yakni pertimbangan teoretis dan

pertimbangan praktis. Petimbangan teoretis didasarkan pada: a) teori perilaku anak, b) teori belajar dan mengajar, dan c) teori struktur dari ilmu pengetahuan yang dipelajari. Ketiga hal ini sebagai basis untuk menetapkan konten/isi **materi pembelajaran**. Di sisi lain, kondisi di lapangan, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan sebagai penentu keberhasilan pembelajaran yakni sebagai suatu mekanisme **seleksi proses pembelajaran** yang meliputi faktor: a) situasi fisik, b) perilaku guru, c) perilaku siswa, dan d) pemakaian sumber belajar. Dengan demikian pencapaian tujuan pembelajaran sangat situasional disesuaikan dengan kondisi sekolah. Kelemahan dari model ini adalah tidak ada standar nasional dari pencapaian program pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah. Bagaimana jika perilaku guru tidak profesional. Bagaimana jika situasi fisik tidak mendukung, dan bagaimana pula jika sumber belajar tidak tersedia dengan baik.

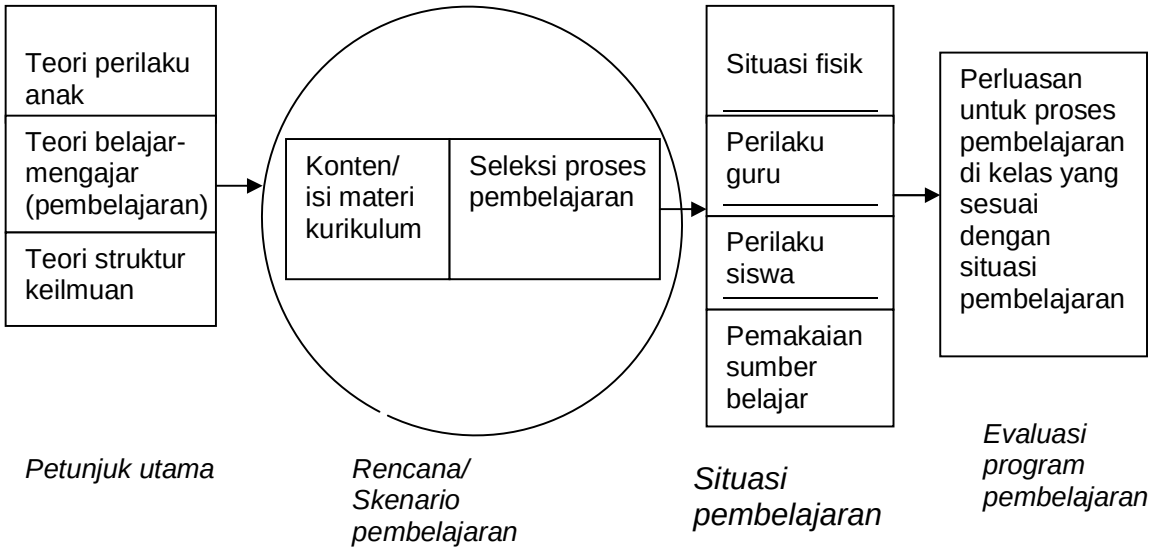

B. Kurikulum 2004 dan Hubungannya dengan Otonomi Daerah

Mulai tahun 2004 pemerintah menggulirkan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2004. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang sebelumnya yang pernah dan sekarang masih berlaku di Indonesia yang bebasis pada tujuan, Kurikulum 2004 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Hal utama yang mendasar dari kurikulum berbasis kompetensi adalah pada rumusan target yang ingin dicapai. Sesuai dengan namanya, kurikulum kompetensi ditujukan agar siswa sebagai pembelajar harus menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang ditargetkan setelah ia dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan.

Dalam mengembangkan Kurikulum 2004 ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

1. Mengembangkan budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya
2. Penguatan integritas nasional
3. Memperhatikan keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika.
4. Kesamaan memperoleh kesempatan.
5. perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi

6. Pengembangan kecakapan hidup
7. Menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat
8. Pembelajaran harus berpusat pada anak
9. Pendekatan harus menyeluruh dan kemitraan

Dalam melaksanakan pembelajaran, Kurikulum 2004 menuntut diterapkannya prinsip diversifikasi peserta didik, yang dibedakan menjadi kelompok normal, kelompok sedang dan kelompok tinggi.

1. Pembelajaran bagi kelompok normal
   a. Mengembangkan pemahaman prinsip dan praktikal aplikasi
   b. Mengembangkan kemampuan praktikal akademik yang berhubungan dengan alam pekerjaan
2. Pembelajaran bagi kelompok sedang
   a. Mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahian menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal
   b. Mengembangkan kemahiran akademik dan kemahiran praktikal sehubungan dengan tuntutan dunia kerja ataupun untuk melanjutkan program pendidikan profesional
3. Pembelajaran bagi kelompok tinggi:
   a. Mengembangkan pemahaman prinsip, teori dan aplikasi
   b. Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi

Layanan bagi peserta didik dicerminkan oleh diversifikasi kurikulum yang melayani minat peserta didik dan kebutuhan daerah dirancang oleh daerah dan sekolah

Melalui Kurikulum 2004, penyelenggaraan sekolah menengah, dalam hal ini SLTP (SMP) dan SMU dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat yang digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

Penyelenggaraan sekolah menengah secara khusus bertujuan untuk:

1. Memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup di masyarakat
2. Menyiapkan sebagian besar warga negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang
3. Menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai masyarakat beradab dan cerdas

Hakekat Kurikulum 2004 sebagai kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan betindak dalam bentuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara wajar, dan diwujudkan dalam bentuk kecakapan hidup yang meliputi:

1. Kecakapan umum:
    a. kecakapan personal sebagai cerminan jati diri seseorang melalui keberadaan atau eksistensi diri dan aktualisasi diri, sehingga ia berani hidup dengan mengandalkan pada kepercayaan diri, tidak ragu untuk memutuskan segala sesuatu maupun untuk bertindak,
    b. kecakapan rasional sebagai kecakapan untuk mampu berpikir untuk mempertimbangkan segala hal sebelum ia bertindak, sehingga dapat mempertanggungjawabkan apa yang akan ia lakukan.
    c. kecakapan sosial sebagai kecakapan yang menggambarkan kecerdasan emosional saat ia berinteraksi dengan orang lain, sehingga ia mampu secara arif dalam bekerjasama dan saling membantu, dan selalu menghargai dan menunjukkan kepedulian antar sesama,
2. Kecakapan khusus
    a. kecakapan akademik merupakan kecakapan yang melekat pada basis keilmuan dasar yang dipelajarinya, berupa kecakapan untuk **melakukan metode ilmiah berbasis sikap ilmiah untuk menemukan konsep ilmiah**,
    b. kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang juga melekat pada basis keilmuan profesional yang dipelajarinya untuk mengembangkan profesi yang digeluti.

Sejalan dengan bergulirnya otonomi daerah pemerintah juga mengambil kebijakan bahwa pengelolaan pendidikan yang semula sentralistik digeser menjadi desentralistik dalam arti:

1. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan
2. Perluasan kesempatan berimprovisasi dan berkreasi dalam meningkatkan mutu pendidikan
3. Penegasan tanggung jawab bersama orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat dalam meningkatkan mutu pendidikan
4. Peningkatan pertanggunggugatan (akuntabilitas) kinerja penyelenggaraan pendidikan
5. Perwujudan keterbukaan dan kepercayaan dalam pengelolaan pendidikan sesuai otoritas masing-masing yang dapat membangun kesatuan dan persatuan bangsa
6. Penyelesaian masalah pendidikan sesuai dengan karakteristik wilayahyang bersangkutan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, wewenang pusat adalah merumuskan standar kompetensi dan standar materi pokok. Dalam hal ini diartikan sampai dengan perumusan indikator. Wewenang daerah dan sekolah adalah mengembangkan silabus, sistem penilaian dan sekenario pembelajaran. Selanjutnya Pemerintah pusat dalam hal ini Pusat Kurikulum Balitbang Diknas mengembangkan kurikulum (dengan memperhatikan masukan dari Direktorat), sedangkan Direktorat membuat pedoman-pedoman berupa pedoman pengembangan silabus dan sistem penilaian untuk membantu daerah dan sekolah agar mampu menghasilkan silabus sesuai dengan kondisi sekolahnya tetapi tetap memperhatikan standar minimal yang ditetapkan.

Di dalam kurikulum berbasis kompetensi, kedudukan standar kompetensi adalah memayungi seluruh kompetensi dasar. Dengan kata lain harus dapat dijabarkan ke dalam kompetensi dasar. Keterkaitan kompetensi dasar dan materi pokok bahwa materi pokok merupakan materi yang dapat sebagai alat untuk mencapai penguasan kompetensi dasar dan harus dijabarkan menjadi materi yang esensial yang benar-benar sebagai objek belajar.

Standar Kompetensi (SK) **merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik.** Standar harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijaksanaan. Standar Kompetensi merupakan hasil jabaran dari Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Standar kompetensi terdiri atas: Standar Kompetensi

Lintas Kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam implenentasi kurikulum berbasis kompetensi dengan paradigma baru yakni: (a) berpusat pada peserta didik, (b) mengembangkan kreatifitas, (c) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (d) kontekstual, (e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam, (f) belajar melalui berbuat.

Untuk menilai keberhasilan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan dilakukan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas dilakukan oleh Guru untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan, bersifat internal, bagian dari pembelajaran, dan sebagai bahan untuk peningkatan mutu hasil belajar. Penilaian berbasis kelas berorientasi pada kompetensi, mengacu pada patokan, ketuntasan belajar, dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui *portfolios* (kumpulan kerja siswa), *products* (hasil karya), *projects* (penugasan), *performances* (unjuk kerja), dan *paper & pencil* (tes tulis).

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa sekolah diberi kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah, namun demikian pemerintah pusat berkepentingan untuk menjaga mutu pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional tidak terkesampaikan.

Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah dilaksanakan dengan: (a) mengacu pada Visi dan Misi Sekolah, (b) melakukan pengembangan perangkat kurikulum *(a.l. silabus dan sistem penilaian)*, (c) bertumpu pada pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, (d) melaksanakan pemantauan dan penilaian untuk meingkatkan efisiensi, kinerja dan kualitas pelayanan terhadap peserta didik, serta (e) berkolaborasi secara horizontal (sekolah lain, Komite Sekolah, Organisasi Profesi), dan vertikal (Dewan dan Dinas Pendidikan).

Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dalam perkembangannya ada beberapa jenis pengembangan kurikulum yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
2. Kurikulum 2004 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang memberi peluang kepada sekolah dan guru untuk menunjukkan profesionalitasnya dalam berperan serta mengembangkan kurikulum, dan bukan sekedar pelaksana.

3. Implementasi kurikulum sangat tergantung kepada banyak faktor tetapi standar secara nasional tidak dapat ditinggalkan agar kepentingan nasional tidak terkesampingkan.
4. Rumusan standar kompetensi kurikulum tidak dapat lepas dari aspek teori pembelajaran, teori perilaku anak, dan teori stuktur keilmuan dari mata pelajaran yang bersangkutan. Di sisi lain keberhasilan implementasi kurikulum ke dalam pembelajaran di lapangan tidak dapat lepas dari situasi fisik, perilaku guru, perilaku siswa, penggunaan sarana prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

Brady, L. (1992). *Curriculum development*. (4th ed.) New York: Prentice-Hall.

Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004: Kerangka Dasar.*